

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan di Indonesia merupakan keragaman komunitas adat yang menyebabkan kearifan budaya lokal. Dikenal sebagai salah satu budaya warisan leluhur yang banyak mengandung nilai-nilai luhur, seperti adanya sistem kepercayaan kepada dewa-dewa, roh leluhur, roh halus, benda-benda ghaib, kekuatan sakti dan sebagainya. Dimana kepercayaan masyarakat itu, hingga kini masih tetap hidup, tumbuh dan berkembang yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Kearifan lokal terbentuk sebagai interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dengan demikian kearifan budaya lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan pola kepercayaan, norma, serta budaya yang diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam kehidupan sehari-hari pada jangka waktu lama. (<https://www.dosenpendidikan.co.id/kearifan-lokal/>, di akses pada tanggal 15 Maret 2020).

Toleransi beragama merupakan ciri kemajemukan bangsa Indonesia. Koentjaraningrat memandang agama itu sebagai suatu sistem, tepatnya disebut sebagai “sistem religi” (jurnal, Purnama, Yuzar. 2014. *Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede*, Vol 6. No. 2, Juni 239-252). Islam mengartikan budaya

sesuai fitrah manusia, maka syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk khusus membangun dan membina peradaban agar selamat dunia akhirat kelak. Akan tetapi dalam hal ini kebudayaan dikaitkan dengan pembangunan yaitu kemajuan lahiriah secara material, dimana Islam melihat dari cara manusia membangun dan berkemajuan dalam rohaniah menuju hasil yang dibutuhkan seperti peralatan-peralatan, permesinan, sistem transportasi dan komunikasi yang canggih, bangunan-bangunan yang indah dan kokoh, serta infrastruktur lainnya yang lengkap. Dengan artian Islam sebagai sistem ajaran agama yang akan selalu berdialog dengan kebudayaan lokal. Bahkan Islam tidak memusuhi budaya lokal yang selama ini ada dan diakui sebagai kekayaan juga menjadi aturan masyarakatnya. Namun demikian Islam akan memasukinya sehingga lebih bernuansa. Sebagaimana hal tersebut, nilai-nilai tradisi budaya universal ada dan dianut oleh setiap masyarakat, dimana pun mereka berada, hanya saja dikemas dalam bentuk kearifan budaya lokal. Maka dari itu, hal ini sejalan pada acuan C. Clukhkhon tentang budaya universal.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal. Maksudnya ajaran Islam tidak hanya difokuskan pada satu titik lokasi atau golongannya, melainkan seluruh umat penjuru di dunia, bahkan sejagat raya. Namun, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mengartikan ajaran Islam adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula yang memaknai sebagai ajaran Islam yang tidak terbatas waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Disini Islam hadir sebagai nilai yang bisa mempengaruhi

seluruh budaya yang ada. Biasanya kelompok ini dinamakan dengan kelompok substansif (jurnal, Vol 1, 2527-8118 (p);2527-8126(e), Khabibi Muhammad Luthfi).

Nilai-nilai universal dalam tradisi lokal merupakan sebuah hubungan yang tidak akan putus meski cenderung memunculkan masalah. Masalah muncul ketika, misalnya pada dominasi praktik lokal (budaya yang bertentangan) atau sebaliknya dominasi gagasan universal yang tidak pernah membumi (nilai-nilai yang hanya diakui oleh sebagian masyarakat budaya lokal). Hal tersebut sesuai dengan bahasan peneliti mengenai salah satu budaya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Tradisi atau budaya itu salah satunya adalah budaya ngarot. Yakni serangkaian ritual upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk mengatasi berbagai persoalan dan salah satunya adalah berdamai dengan alam agar mencapai kehidupan yang aman dan sejahtera, semacam bentuk permohonan atau sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia. Asumsi bahwa masyarakat pedesaan umumnya masih kuat menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan dari leluhurnya, hal ini dibenarkan dan kini masih bisa ditemukan di masyarakat Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Menurut Ketua Adat di Desa Karedok, ngarot lebih dikenal sebagai ritual “penolak bala”. Ritual ini mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya. Selain itu, masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan ritual ngarot dapat mengobati kampung. Maksudnya bertujuan untuk hasil bumi yang melimpah. Dan sekaligus

merupakan perilaku simbolis atau tindakan yang mengekspresikan jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya (Allah SWT) serta penghuni dunia ghaib atau para leluhur mereka. Ngarot itu sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu kearifan budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini.

Persoalan budaya di masyarakat Karedok terdapat pada nilai agama dan nilai sosial, yang sampai saat ini masih diambang keraguan namun tidak dipermasalahkan dan bisa juga dibenarkan jika dilihat dari sudut berbeda. Yaitu dalam nilai agama dapat dilihat dari ketergantungan kepercayaan masyarakat pada mistik yang sudah ada sejak awal mulanya budaya ritual ngarot dilaksanakan dan berlaku turun-temurun dari nenek moyangnya. Dan apabila ada yang melanggar tradisi itu maka akan ditimpa musibah. Selain itu, ada ritual penguburan kepala hewan (kerbau) yang sengaja disajikan atau dijadikan sesajen untuk menghormati para leluhur mereka. Namun semua perilaku tersebut tidak bisa dibenarkan dalam islam karena bisa dikatakan kepercayaan itu didasarkan atas takhayul. Sebagaimana dalam Q.S al – Thagabun : 11 Yang berbunyi *“Tidak akan ada suatu musibah yang menimpa manusia kecuali atas izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*. Sedangkan jika dilihat dari nilai sosial dalam keilmuan pengembangan masyarakat islam, tradisi ngarot bisa dikatakan tidak melanggar agama (hukum islam) selama dengan menjalankannya upacara ritual tersebut dapat mendatangkan kesejahteraan dibidang Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Ekonomi, dan Sumber Daya Lingkungan. Maka bisa diartikan bahwa

budaya ngarot adalah sarana untuk masyarakat melakukan suatu kegiatan dalam mensejahterakan hidupnya.

Disamping itu, karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan para leluhur maka masyarakat sepakat untuk mempertahankannya. Dan secara tidak disadari masyarakat telah menerapkan nilai-nilai universal yang menjadikan kearifan budaya lokal sebagai wadah terealisasinya nilai-nilai positif yang bisa dikaitkan dari aspek agama dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya; peduli sosial (solidaritas), gotong royong yang semakin erat, ritual ngarot ditujukan kepada Allah SWT & berdoa untuk para leluhur, toleransi, nilai ekonomi dari hasil panen yang melimpah sehingga daya jual tinggi, sekaligus pelestarian budaya lokal dan lebih menjaga lingkungan terlihat dari adanya kerja bakti yang rutin dilakukan masyarakat. Dengan demikian, tidak dipungkiri bahwa adanya budaya ritual ngarot mampu membentuk dan mengembangkan karakter masyarakat setempat.

Berangkat dari pernyataan diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan riset penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Universal melalui Kearifan Budaya Lokal”.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Untuk memperjelas apa yang akan dibahas dalam penelitian, dengan ini penulis merumuskannya, sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana sejarah ritual budaya ngarot di Desa Karedok?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran pelaksanaan ritual budaya ngarot Desa Karedok?

- 1.2.3. Bagaimana nilai-nilai universal agama dalam tradisi ritual ngarot di Desa Karedok?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dari itu tujuannya sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mengetahui sejarah ritual budaya ngarot di Desa Karedok
- 1.3.2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan ritual budaya ngarot Desa Karedok
- 1.3.3. Untuk mengetahui nilai-nilai universal agama dalam tradisi ritual ngarot di Desa Karedok

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharap berguna bagi pengembangan masyarakat Islam dengan mengontribusikan segala ilmu pengetahuannya terkhusus mengenai kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia sebagai wadah dalam mengimplementasikan nilai-nilai universal. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah untuk para peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

#### 1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharap menjadi titik tolak (model) serta dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai budaya ritual ngarot sebagai penerapan nilai-nilai budaya secara universal dalam masyarakat. Selain itu juga, dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Desa Karedok tentang nilai positif yang ada dan untuk pemerintah agar lebih memperhatikan kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia supaya tidak tergeserkan oleh arus zaman.

### 1.5. Landasan Pemikiran

#### 1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

- 1) Skripsi dengan penelitian hampir sama disusun oleh: **Ade Hery Qusyaeri** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Sosiologi, dengan judul ***“Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Ngarot”***. Menurut **Ade Hery Qusyaeri** “Tradisi ritual yang berada di daerah Ds. Lelea Kec. Indramayu Kab. Indramayu merupakan tradisi ngarot yang berwujud dari perilaku masyarakat, atas rasa syukur masyarakat setelah panen dalam bentuk turun ke sawah, bekerja dan mengolah sawah bersama secara sukarela. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka diperoleh hasil simpulan bahwa proses dan pelaksanaan upacara

ngarot dilaksanakan pada minggu ketiga di bulan Desember pada tiap tahunnya. Lalu dengan adanya tradisi ngarot ini memberikan manfaat dan nilai-nilai budaya yang terkandung seperti memiliki rasa persatuan dan kesatuan, juga menambah rasa syukur kepada Allah atas keberkahan yang diterima khususnya untuk kaum muda. Dengan demikian pelestarian nilai-nilai budaya ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pemuda-pemudi.”

- 2) Skripsi dengan penelitian hampir sama lainnya disusun oleh: **Eni Siti Nur'aeni** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dengan judul ***“Peranan Tokoh Adat dalam Perkembangan Perilaku Kehidupan Masyarakat Adat”***. Menurut **Eni Siti Nur'aeni** “Jabatan sebagai ketua adat memberikan ciri khas masyarakat bersuku tujuannya untuk mempertahankan pelestarian yang bernilai leluhur. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peranan tokoh adat memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan warganya. Terutama dalam perilaku sehari-harinya.”
- 3) Skripsi dengan penelitian hampir sama disusun oleh : **Dwiki Arista Alfriyansyah** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Sosiologi, dengan judul ***“Tradisi Serentaun di Masyarakat Cigugur”***. Menurut **Dwiki Arista Alfriyansyah** “Salah satu kekayaan kebudayaan orang-orang di tatar Sunda ialah



upacara seretaun, yang mana dalam konteks ini seretaun sebagai wadah masyarakat agar bersyukur kepada Allah SWT atas segala hasil pertanian yang didapat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seretaun memiliki kandungan nilai didalamnya dan dijadikan sebagai pegangan masyarakat sekitar dalam batasan berperilaku sosial dengan masyarakat lainnya. Dan hal itu membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih tertata. Tradisi ini pun bernilai positif kepada masyarakatnya.”

#### 1.5.2. Landasan Teoritis

Kebudayaan menurut Kroeber dan Kluckhohn (1952) dibagi atas enam golongan, yaitu: (1) Deskriptif, ditekankan pada unsur-unsur kebudayaan, (2) Historis, kebudayaan diwarisi secara kemasyarakatan, (3) Normatif, hakekat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku, (4) Psikologis, kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup, (5) Struktural, sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur, (6) Genetika, terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia (P.W.J. Nababan, 1984 : 49). Sedangkan menurut Tylor dalam ensiklopedia bebas kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang kompleks, dan didalamnya mengandung kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang didapat masyarakat demi memenuhi kelangsungan hidupnya.

Kemudian menurut Purwasito dalam Shoelhi (2015 : 37) mengelompokkan budaya (kebudayaan) sebagai akulturasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa dan karsa terdapat dalam dua bentuk, yaitu: *Pertama*, budaya material (benda-benda berwujud) seperti mencakup alat-alat untuk pertanian, kerja, rumah tangga, perbengkelan, transportasi, komunikasi dan perang. *Kedua*, budaya immaterial (benda-benda tidak berwujud) seperti tradisi, adat-istiadat, nilai, norma, bahasa, etika, moral, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan dan harapan-harapan hidup.

Kebudayaan dihasilkan dari suatu kebiasaan yang dilakukan secara continue dan lebih dikenal dengan kata tradisi. Tradisi sering dipergunakan karena berkaitan dengan kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat. Dalam hal ini, berarti tradisi dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang sudah lama lahir hingga sekarang kemudian disepakati untuk dipegangi bersama. Sistem nilai dapat mempengaruhi perkembangan jiwa masyarakat pendukungnya dan sekaligus menjadi sumber etika. Dengan demikian, bahwa tradisi dapat dikatakan bagian dari wujud ideal kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, dimana kebiasaan yang diwariskan itu mencakup berbagai nilai budaya mengenai suatu hal yang penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat tertentu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memiliki andil terhadap perkembangan kebudayaan. Dimana ketika masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka akan mengembangkan suatu kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma dan adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga tata nilai kehidupan masyarakat dapat menyatu. Dengan demikian, kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai bagian keseharian dari hidup mereka (<http://repository.unpas.ac.id/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2020).

Sebenarnya kearifan lokal memiliki keunggulan setempat namun tidak dipungkiri juga memiliki nilai-nilai universal. Disini kearifan lokal bersembunyi dalam sebuah tradisi yang merupakan wujud dari terealisasinya nilai-nilai simbolik, dipegang utuh kepercayaannya sebagai kebenaran secara turun-temurun serta mampu membentuk karakter masyarakat dalam berperilaku. Demikian, jika gagasan yang bernilai baik dan hasil ciptanya diakui masyarakat, itu adalah prinsip dasar dari semua agama khususnya Islam dan sifatnya bernilai universal (<https://www.google.com/amp/s/annisafeb.wordpress.com/2014/07/03/kearifan-lokal/amp/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2020).

Pernyataan diatas selaras dengan teori Ayatrohaendi dalam Rizka, Nurdiani (2014 : 205) yang menyatakan bahwa kebudayaan sangat erat

hubungannya dengan masyarakat, dimana kebudayaan dapat mempengaruhi sikap pada suatu masyarakat dan memberikan nilai-nilai positif. Begitupun Koentjaraningrat dalam (Tilar A.R, 2002 : 20) yang menjelaskan tentang nilai-nilai budaya dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat harus memenuhi, diantaranya: *Pertama*, nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. *Kedua*, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. *Ketiga*, nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam, antara lain; 1) nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia. 2) nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan. 3) nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa). 4) nilai religius (nilai ke-Tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia.

Interaksi sosial merupakan langkah pertama masyarakat dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut. Interaksi sosial telah menjadi cara tersendiri untuk memahami masyarakat dalam berlingkungan. Dimana paradigma dalam memahami masyarakat melalui interaksi sosial dinamakan paradigma **interaksionisme-simbolik**. Menurut Herbert Blumer, inti dari interaksionisme simbolik yaitu manusia bertindak kemudian memperoleh makna yang dapat memunculkan interaksi sosial, barulah dipahami dan dimodifikasi melalui proses interpretif

agar ketika manusia berhadapan dengan sesuatu dapat mengatasinya dengan mudah (Eko A. Meinarno, dkk, 2011 : 267). Proses interaksi merupakan sarana guna memperoleh kehidupan yang lebih bermakna. Dimana masyarakat memiliki peran utama dalam melakukan interaksi sosial (Soejono Soekanto, 1990 : 187).

Dalam kasus ini, salah satu kearifan budaya lokal hadir sebagai tempat atau wadah dalam mengimplementasikannya nilai-nilai budaya yang memiliki unsur-unsur universal dengan proses interaksionisme-simbolik. Ritual ngarot adalah bagian dari kearifan budaya lokal yang masih dijaga dan dipertahankan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat tertentu. Biasanya masyarakat yang mempertahankan tradisi tersebut masih tergolong masyarakat abangan. Abangan itu sendiri adalah rakyat kecil yang tak begitu ketat dalam melaksanakan islam. Maksudnya masyarakat yang masih mempercayai warisan nenek moyang (mistik) selain Tuhannya (Allah SWT) (Acep Aripudin, 2012 :80-81).

Berjalannya suatu kebudayaan tidak luput dari konflik yang dihadapi oleh masyarakat. Walaupun tujuan terbentuknya budaya tersebut demi kesejahteraan bersama, namun hal yang bertentangan tidak dapat dipungkiri akan selalu terjadi dalam proses kontekstualisasinya. Hal ini memiliki kesenjangan jika hanya dilihat dari satu aspek dan satu sisi, akan tetapi sebaliknya jika dilihat dari aspek yang sama namun dengan sisi yang berbeda maka hasilnya pun

berbeda pula. Misalnya, jika dilihat dari nilai agama yang sisi negatifnya maka ritual ngarot tidak dibenarkan karena bertentangan dengan hukum islam. Namun sebaliknya jika dari sisi positif diperbolehkan karena dalam agama islam mengajarkan banyak nilai universal seperti; gotong-royong, toleransi, peduli sosial untuk saling berbagi dan tujuan ritual ngarot ditujukan kepada Allah SWT.

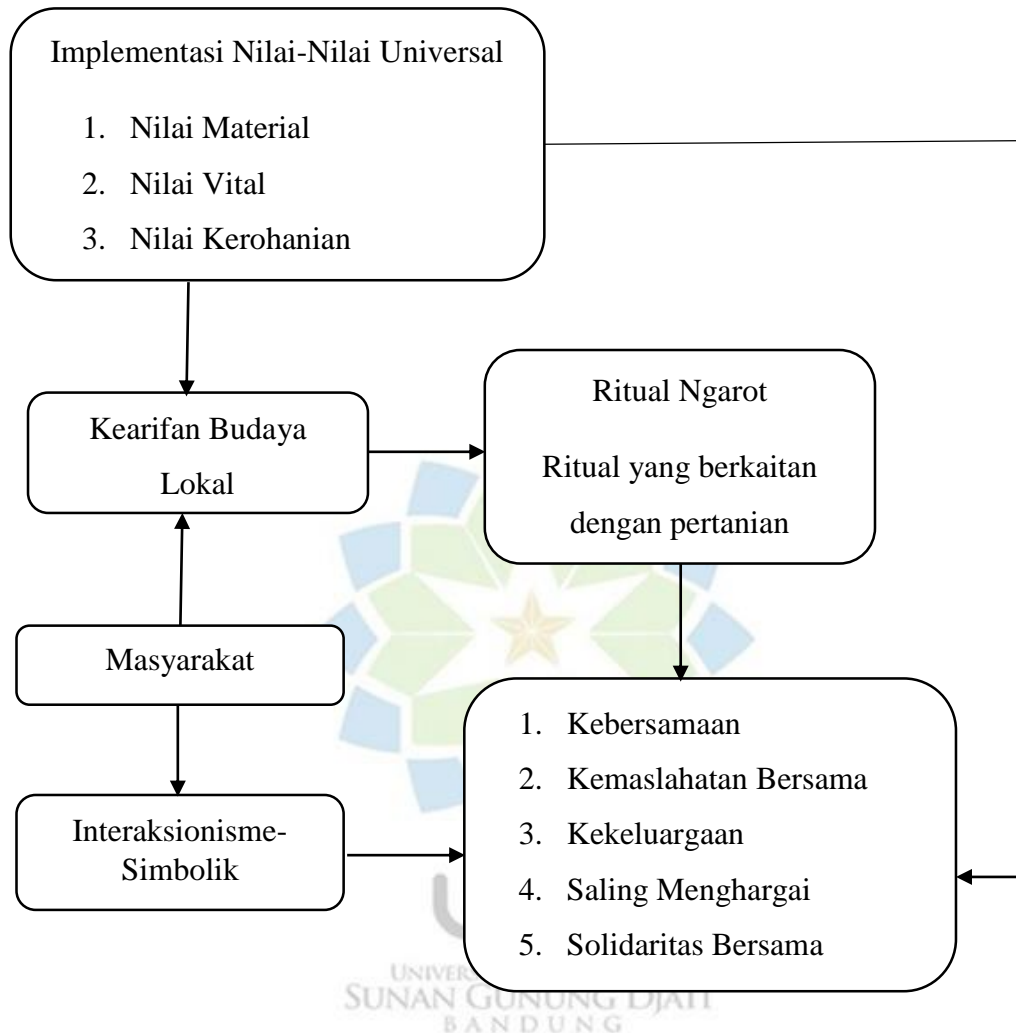
Ritual ngarot atau ruwatan merupakan tradisi peninggalan nenek moyang sejak zaman dahulu. Ruwatan atau meruwat merupakan upaya untuk membebaskan seseorang yang dipercaya mengalami nasib buruk. Istilah ruwatan pada dasarnya bermakna penyucian. Ada yang mengartikan ruwatan sebagai upaya untuk menghindari kesulitan dalam berbagai kehidupan (Gesta Bayuadhy, 2015 : 104-105). Begitu pula ruwatan disini diartikan sebagai tolak bala, membersihkan jiwa dan raga penghuni desa, serta sedekah bumi (tanda syukur manusia atas anugerah Tuhan).

Tolak ukur mengenai tradisi ngarot pada masyarakat Karedok, peneliti akan menggunakan kajian antropologi budaya. Antropologi budaya ialah bidang kajian yang meliputi keanekaragaman kebudayaan, upaya mencari unsur-unsur budaya universal (*curtural universals*), mengungkapkan struktur sosial, interpretasi simbolisme, dan berbagai masalah terkait (Achmad Fedyani S., 2005 : 21-22). Hal yang serupa dipaparkan oleh Prof. Harsojo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi*, bahwa antropologi budaya

mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan dari mulai adat-istiadatnya, sistem kepercayaannya, sistem ekonomi, sistem hukum, keseniannya, sistem moral dan paham keindahannya yang berbeda (Harsojo, 1984 : 7).

Dengan demikian, peneliti memakai teori fungsionalisme yang merupakan cabang dari teori antropologi. Teori fungsionalisme menurut Bronislaw Malinowski (1884-1942) bahwa semua unsur kebudayaan adalah bagian-bagian yang berguna bagi masyarakat dimana unsur-unsur tersebut berada. Teori ini menekankan bahwa setiap pola perilaku, kepercayaan dan sikap yang menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memiliki peran mendasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan (T.O. Ihromi, 2006 : 59). Salah satu fungsi teorinya berkaitan dengan unsur budaya, yaitu kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar seperti kebutuhan primer dan kebutuhan skunder.

### 1.5.3. Kerangka Konseptual



### 1.6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini merupakan tatacara dari penelitian dalam mendapatkan data sesuai karya ilmiah yang benar (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019 : 15), uraiannya sebagai berikut:

#### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat



penelitian diantaranya; *Pertama*, terdapat masalah dan fenomena yang memungkinkan untuk diteliti; *Kedua*, ketertarikan peneliti pada adanya permasalahan yang tidak dipermasalahkan oleh masyarakat setempat namun sebaliknya mereka meyakini hal yang bertentangan justru dapat memberikan keuntungan terhadap perkembangan masyarakatnya; *Ketiga*, jarak yang berdekatan dengan lokasi tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan untuk pencarian data.

#### 1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Dalam paradigma ini menyangkut cara pandang, kepercayaan atas asumsi-asumsi yang sifatnya naturalistik, dengan pendekatan subjektif, serta penilaian interpretif dan kontekstual (Ibrahim, 2015 :10).

Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh. Dengan penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), *purposive sampling* maksudnya dapat memberikan data secara maksimal & *snow-ball sampling* yaitu secara berantai, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Karena penelitian kualitatif dalam pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh

fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Dadang Kuswana, 2011 : 43-47).

### 1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010 : 4) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Deskriptif disini penelitian dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti secara faktual dan fakta-faktanya teruji akurat (Ibrahim, 2015 : 59). Sejalan dengan itu, studi kasus lebih menyelidiki secara cermat dan mendetail pada sifat-sifat khas yang kemudian dijadikan suatu hal bersifat umum dari sebuah peristiwa, proses, aktivitas, dan program lainnya. Adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya ngarot di Desa Karedok.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait

dengan masalah yang diteliti. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut (Bungin, 2013 : 29).

#### 1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data penelitian kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif cara kerja penelitian ini lebih menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015 : 52).

##### 2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian berguna untuk memperjelas realitas yang terkait atau relevan. Lofland dan Lofland dalam (Ibrahim, 2015 : 69-70) mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yaitu :

##### a) Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya Bah Abdas selaku kuncen atau sesepuh Desa Karedok, kemudian Bapak Dahyo selaku ketua adat, dan Bapak Kamtari sebagai pelaku seni yang berperan dalam ritual tarian adat ngarot.

#### b) Sumber Data Skunder

Yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu beberapa data kepustakaan teori serta beberapa data dokumentasi yang berkaitan dengan ritual budaya ngarot serta sumber data dari beberapa kegiatan.

#### 1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Dahyo selaku ketua adat yang mengetahui mengenai seluk beluk ritual budaya ngarot secara terperinci, Bapak Kamtari sebagai pelaku seni yang berperan dalam pelaksanaan ritual tarian upacara ngarot ketika berlangsung, Bah Abdas selaku juru kunci atau kesepuhan di Desa Karedok, Bapak Intab selaku Kepala Desa Karedok beserta jajarannya, dan sebagian masyarakat Karedok.

#### 1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti di bawah ini:

##### 1) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengambilan informasi yang dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian yang diteliti secara langsung dan terencana. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan

di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Data observasi juga berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan itu terjadi. (Ibrahim, 2015 : 80-83)

Maka teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Sesuai yang peneliti lakukan, Spradley dalam (Ibrahim, 2015 : 86-87) membuat tiga tahapan dalam pelaksanaan observasi itu, yakni; *Pertama*, observasi dekriptif yaitu diawal peneliti belum menentukan masalah utama untuk diteliti, melainkan masih menghimpun data, fakta dan informasi umum, dan menyeluruh mengenai apa yang didengar, dilihat, dan diamati di lapangan. *Kedua*, observasi terfokus yaitu barulah peneliti memfokuskan apa yang akan dialami sebagai sebuah penelitian. *Ketiga*, observasi terseleksi yaitu peneliti melakukan analisis komponensial terhadap subkategori guna menemukan suatu karakteristik, kontras, kesamaan, atau perbedaan antar kategori, atau menemukan hubungan antar kategori-kategori yang ada sehingga diperoleh data yang lebih spesifik dari aspek-aspek tertentu.

## 2) Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara

(peneliti) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Irawan Soehartono, 2015: 67-68). Dengan menggunakan wawancara terbuka penulis memperoleh data pendukung penelitian dari beberapa informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga memungkinkan mendapatkan informasi yang valid atau sah.

Maka teknik wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan tanya jawab dengan ketua adat, pelaku seni dan kuncen (sesepuh) yang berada di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, serta tokoh masyarakat yang berkaitan langsung sehingga diperoleh data atau kejelasan suatu hal secara empiris dengan yang ada di lapangan.

### 3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Irawan Soeharto, 2015: 70-71). Maka dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan studi dokumentasi kepada beberapa dokumen, salah satunya dokumen mengenai data-data yang berkaitan dengan budaya ngarot melalui data Desa Karedok Kecamatan Jatigede

Kabupaten Sumedang, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

#### 1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi atau usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti secara langsung sehingga mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (dalam Rahardjo, 2010).

#### 1.6.8. Teknik Analisis Data

Menurut M. B. Milles & A. M. Huberman (dalam Dewi Sadiyah, 2015: 93) ada tiga teknik analisi data yaitu sebagai berikut:

##### 1) Reduksi Data

Reduksi (rangkuman) data merupakan proses pencatatan data penting yang ditemukan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dalam penelitian. Kemudian data penelitian dikumpulkan serta dikemas selengkap-lengkapunya tanpa adanya pengurangan maupun penambahan.

## 2) Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan penyeleksian untuk memperoleh kesimpulan pada akhir data yang kemudian memungkinkan pengambilan tindakan.

## 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terseleksi sesuai dengan yang dibutuhkan dan menghasilkan suatu kesimpulan yang diambil secara berulang-ulang selama penelitian masih berlangsung, setelah dirasa valid barulah memverifikasi hasil akhir.





1.6.9. Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/ (2019-2021)													
		Nov	Des	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Tahap Persiapan														
	a. Observasi Awal														
	b. Penyusunan dan Pengajuan Judul														
	c. Pengajuan Proposal														
	d. Perizinan Penelitian														
2.	Tahap Pelaksanaan														
	a. Pengumpulan Data														
	b. Analisis Data														
3.	Tahap Penyelesaian														

	a. Penyusunan Laporan														
	b. Pengajuan Sidang Munaqasah														

